

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI LESBIAN
WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A
SEMARANG**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Siti Ulfa Umi Masruroh

1501016104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 April 2020

Siti Ulfa Umi Masruroh
NIM : 1501016104

SKRIPSI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI LESBIAN WARGA
BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

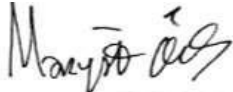
Disusun Oleh:
Siti Ulfa Umi Masrurroh
1501016104

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002
Penguji III

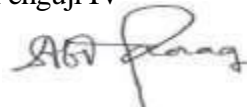


Drs. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001
Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 17 April 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Siti Ulfa Umi Masruroh

NIM : 1501016104

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

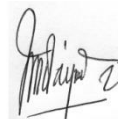
Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Warga Binaan Di Lapas
Perempuan Kelas II A Semarang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diajukan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 April 2020

Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2 001

PERSEMBAHAN

Ayahanda Syahroni dan Ibunda Mutmainah tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, menguatkan, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah sang pencipta alam semesta ini selalu memberikan anugerah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah ayah dan ibu berikan.

MOTTO

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا مِنَ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ خَلْقَكُمْ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي مِنْهُمَا اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An Nissa : 1)

ABSTRAK

Judul : “Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Penulis : Siti Ulfa Umi Masruroh, NIM : 1501016104

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A di Semarang merupakan penjara bagi perempuan yang berkonflik dengan hukum. Di Lapas perempuan, tidak sedikit dari mereka yang merasa kesepian, ingin melampiaskan nafsunya. Seks merupakan suatu fitrah maupun kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan tersebut memerlukan penyaluran secara wajar dan sesuai dengan nilai moral. Dorongan seksual yang tidak disalurkan secara wajar hanya akan menimbulkan pengaruh negatif yang menjadikan lesbian. Islam jelas melarang tindakan hubungan seksual sesama jenis. seseorang yang mengalami suatu kondisi penyimpangan tersebut, harus dibimbing dengan berbagai cara benar dengan bimbingan dan konseling Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tutunan Allah. (1) Proses bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut : 1. Identifikasi masalah, NK berusia 26 tahun sudah menikah mempunyai satu anak, DO berusia 29 tahun sudah menikah mempunyai satu anak, HN berusia 25 tahun belum menikah, IN berusia 26 tahun belum menikah, CL berusia 31 tahun pernah menikah (janda), RK berusia 28 tahun pernah menikah. 2. Langkah Diagnosis, Faktor terjadinya lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang berupa faktor lingkungan yang dialami oleh NK, DO, HN, IN, faktor hormon yang dialami CL, dan faktor traumatis RK.. 3. Langkah Prognosis, upaya Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. 4. Langkah Terapi, pada tahap ini peran konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. 5. Langkah Evaluasi dan Follow Up, melakukan kegiatan bimbingan dan konseling Islam setiap hari Rabu guna untuk bertindak lanjut proses konseling. (2) Faktor pendukung : adanya fasilitas untuk bimbingan dan konseling Islam yaitu dilakukan di musola, kegiatan yang sudah terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi warga binaan, kedisiplinan

pembimbing dalam membimbing warga binaan. Faktor penghambat : kurang adanya perhatian atau respon yang baik dari warga binaan, kurang adanya motivasi untuk memperbaiki diri, kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam, kurang adanya dukungan orang-orang terdekat.

Kata kunci : *BKI, Lesbian, Warga Binaan*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang”**

Skripsi ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) UIN Walisongo Semarang. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap Dosen dan asisten dosen serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
6. Lapas Perempuan Kelas II A Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini
7. Bapak dan Ibu tercinta yang menjadi kekuatan terbesar dalam kehidupanku, yang tak pernah lelah memotivasi dan mendoakanku
8. Teman-teman yang memberikan semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang membangun, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bimbingan dan penyuluhan Islam.

Semarang, 8 April 2020

Peneliti,

Siti Ulfa Umi Masruroh

NIM : 1501016104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitan.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Definisi Konseptual.....	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Keabsahan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data.....	17
7. Teknik Analisis SWOT.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II :LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling Islam	21
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	21
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	25
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	26

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	27
5. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam.....	29
6. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam.....	29
B. Lesbian.....	32
1. Pengertian Lesbian.....	32
2. Ciri-Ciri Lesbian.....	34
3. Jenis-Jenis Lesbiaan.....	35
4. Faktor-Faktor Penyebab Lesbian.....	36
C. Warga Binaan.....	38

BAB III :GAMBARAN UMUM LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A	
Semarang.....	41
1. Sejarah singkat Lapas Perempuan Kelas II A	
Semarang.....	41
2. Letak Geografis Lapas Perempuan Kelas II A	
Semarang.....	41
3. Status dan struktur Lapas Perempuan Kelas II A	
Semarang.....	42
4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lapas Perempuan Kelas	
II A Semarang.....	44
5. Penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.....	44
6. Lingkup Pembinaan Bagi Warga Binaan.....	47
7. Fasilitas di Lapas Perempuan Kelas II A	
Semarang.....	50
B. Data Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga	
Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A.....	51
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan	
Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas	
Perempuan Kelas II A Semarang.....	62

**BAB IV : ANALISIS PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
BAGI LESBIAN WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN
KELAS II A SEMARANG DAN FAKTOR PENDUKUNG DAN
PENGHAMBAT BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI
LESBIAN WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS
II A SEMARANG**

- A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian
Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II Semarang.....65
- B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan
Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan
Kelas II A Semarang.....69

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan.....74
- B. Saran75
- C. Penutup75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual memiliki motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendirinya. Menurut konsep konseling manusia sebagai makhluk individu memiliki ciri-ciri potensi dan kepribadian pokok sebagai berikut ; (1) memiliki potensi akal untuk berfikir rasional dan mampu menjadi hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, tetapi juga ada kecenderungan dorongan berfikir tidak rasional, (2) memiliki kesadaran diri, (3) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, dan bertanggung jawab, (4) merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup, (5) memiliki kesadaran akan kematian dan ketiadaan, (6) selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.¹ Makhluk individu yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Asal kata individu berarti “tidak dapat dibagi-bagi”. Makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi juga dalam arti bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan-kecakapan sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain, sehingga tiap-tiap manusia mempunyai jiwa sendiri.²

Makhluk sosial memiliki motif untuk mengadakan hubungan dan hidup bersama dengan orang lain. Manusia membutuhkan hubungan bukan saja dengan individu lain, tetapi juga dengan lingkungan tempat ia berada. Hubungan antar manusia ini dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan untuk mencapai keinginan itu perlu diwujudkan dalam bentuk tindakan melalui hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial. Interaksi sosial dapat disebut juga proses sosial, dan merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antar individu dan

¹Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017) hlm 52

²Zakiah darajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1995) hlm 5

lingkungannya, terutama lingkungan psikisnya. Hubungan individu dengan lingkungannya, umumnya dalam rangka penyesuaian diri, baik secara *autoplastis* (mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan) maupun *alloplastis* (mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri). Berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan yang lain adalah untuk menyesuaikan diri secara timbal balik.³

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat dan ciri-ciri pokok : (1) manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya, (2) perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan), (3) keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali, (4) selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan. Sebagai makhluk sosial manusia bisa dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya, baik secara positif maupun negatif. Manusia disamping mempunyai potensi-potensi yang baik dan bisa membawa berbagai konsekuensi positif dan juga potensi negatif. Allah memberikan potensi dalam diri manusia berupa dorongan lewat *nafsunya* untuk melakukan keburukan dan juga kebaikan. Dua potensi ini maka manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya akan bisa menjadi manusia yang baik, bernilai, dan menduduki derajat yang tinggi serta memberikan manfaat dan kebajikan bagi orang atau lingkungannya. Sebaliknya manusia juga bisa menduduki keburukan moral, sikap dan perilaku yang sangat rendah menjadi orang yang merug menyebabkan kerusakan serta kesusahan bagi orang lain.

Peran lingkungan dalam membentuk kepribadian sangat besar sehingga harus ada seseorang yang selalu mengingatkan manusia lainnya untuk mengerjakan kebajikan dan menghindari kemungkaran, saling menasehati kepada kebenaran dan kesabaran, selalu menuntut ilmu guna

³Sunaryo, *Psikologi*, (Jakarta : EGD, 2004) hlm 266-267

berdakwah kepada sesama, dan selalu berusaha menjaga diri dan keluarga dari perilaku yang bisa menjerumuskan kepada siksa neraka.⁴

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar menentukan kepribadian manusia berupa *insting*. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan *insting*. Ada tiga jenis *insting* dalam kehidupan manusia, yaitu (1) *libido* untuk menyatakan energi seksual, (2) *eros* (insting hidup), adalah semua tindakan yang menimbulkan atau untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari kesusahan dan kepedihan, (3) *thanatos* (insting mati) adalah dorongan atau keinginan yang tidak disadari untuk mati atau untuk mencederai diri sendiri atau orang lain, insting mati ini disebut juga *dorongan agresif*. Tujuan insting ini adalah mendapatkan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, dan menghindari segala bentuk kesusahan. Manusia yang relevan dengan insting ini disebut *nafsu* dengan segala sifat dan bentuknya. *Nafsu* berarti jiwa yang telah Allah berikan kepadanya berbagai rupa kekuatan dan berbagai rupa insting yang dengan kekuatan-kekuatan dan insting itulah jiwa memperoleh kesempurnaan hidup. Ada dua sifat mendasar *nafsu*, yaitu *As-Syahwat* dan *Al-Hawa*.⁵

As-Syahwat adalah berupa dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi dan kemegahan yang selalu menuntut untuk dipenuhi. *Syahwat* menuntut dengan sekehendaknya, memaksakan diri, dan tidak peduli dengan nilai-nilai yang berlaku, dengan kata lain tuntutannya bersifat melampaui batas (*israf*) dan masa bodoh dan buta. Sedangkan *Al-Hawa* adalah berupa dorongan-dorongan tidak rasional, subjektif, mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri, sehingga cenderung menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan tidak adil, dan melanggar aturan serta ketentuan Allah. *Hawa* kehendak hati sendiri yang terpengaruh oleh rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci, atau dapat pula dikatakan sebagai emosi atau

⁴Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017) hlm 79-80

⁵Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017) hlm 45-46

sentimen. Oleh karena itu, seorang pemimpin apabila larut dalam mengikuti tuntutan *hawa*, maka ia akan bisa berbuat tidak adil dan cenderung berbuat di luar dari ketentuan yang berlaku dan sesat dari jalan Allah.⁶

Nafsu merupakan rahmat dan nikmat Allah yang sangat besar bagi manusia, sebab dengan *nafsu* manusia bisa membina keluarga dan keturunan, dengan *nafsu* pula manusia bisa hidup dan berkembang maju, sebab *nafsu* merupakan kekuatan pendorong bagi kesempurnaan hidup manusia. Secara garis besar *nafsu* ini baik yang bersifat *syahwat* atau *hawa* dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *nafsu amarah*, *nafsu lawamah*, dan *nafsu mutma'innah*. *Nafsu Amarah* adalah nafsu yang tidak terkendali dan cenderung mendorong kepada kejahatan dan kesesatan. *Nafsu Lawamah* yaitu nafsu yang menyesali. Ketika nafsu mendorong manusia untuk berbuat kejahatan dan manusia telah mengikuti dorongan nafsunya dengan perbuatan nyata, sesudahnya memungkinkan manusia menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu menyesal. Sedangkan *Nafsu Mutma'innah* yaitu nafsu terkendali sehingga dirahmati oleh Allah, ia akan mendorong kepada ketakwaan dalam arti mendorong kepada hal-hal yang positif dan akan membawa manusia kepada keridhaan Allah.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat dikatakan bahwa *nafsu* adalah potensi yang dimiliki manusia dan memiliki kekuatan mendorong keinginan dari dalam untuk menggerakkan tingkah laku, dorongan tersebut pada dasarnya berwujud dorongan seksual, pemuasan diri.⁷

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A di Semarang merupakan penjara bagi perempuan yang berkonflik dengan hukum. Di Lapas perempuan, tentu tidak ada laki-laki karena hanya dikhususkan untuk menampung kaum perempuan saja. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang merasa kesepian, ingin melampiaskan nafsunya. Seks

⁶Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017) hlm 46-47

⁷Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017) hlm 49-50

merupakan suatu fitrah maupun kebutuhan, dan kebutuhan memerlukan pemenuhan. Pemenuhan tersebut memerlukan penyaluran secara wajar dan sesuai dengan nilai moral. Dorongan seksual yang tidak disalurkan secara wajar hanya akan menimbulkan pengaruh negatif. Wajar jika di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ini ada yang lesbian.

Lesbian merupakan penyimpangan seksual yang menyukai sesama wanita dengan wanita, atau hubungan seksual antara dua orang yang sama jenis kelaminnya (wanita dengan wanita) yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.⁸

Latar belakang terjadinya lesbian dari banyak hal, misalnya karena bentukan orang tua yang menginginkan mereka tumbuh menjadi lelaki, pengaruh lingkungan serta karakteristik yang memaksa mereka tumbuh menjadi gadis tomboy dan pada akhirnya membawa mereka lebih dekat dengan pribadi maskulin. Tidak hanya faktor-faktor di atas saja, faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena trauma yang diberikan orang tua kepada sang anak. Contohnya kurang perhatian seorang ibu atau sakit hati kepada laki-laki yang menyebabkan wanita itu benci laki-laki dan pada akhirnya dia berbalik arah ke kaum wanita yang dia anggap bisa lebih mengerti dirinya dibandingkan laki-laki. Dapat juga karena “dia” merasa nyaman dengan satu wanita hingga muncul hasrat lain yang hadir dalam hatinya karena kedekatan akibat dari saling cerita atau curhat yang dapat memicu terjadinya lesbian.⁹

Hasil wawancara dengan petugas LAPAS ada beberapa warga binaan yang berperilaku lesbian seperti perempuan normal, cenderung feminim bahkan lebih feminim dari perempuan yang normal. Tingkah lakunya biasa saja lebih halus dari perempuan normal pada umumnya. Biasanya penampilan feminim terkesan dingin, selalu ketergantungan pada pasangannya, tidak mandiri dan lebih seringnya jaga jarak dengan perempuan lain yang bukan pasangannya. Wanita yang berpenampilan

⁸Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) hlm 225

⁹Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) hlm 232

maskulin, tetapi tidak semua lesbian berpenampilan maskulin, kebanyakan lesbian yang bernampilan maskulin merasa dirinya terjebak dalam tubuh perempuan.

Padahal Islam jelas melarang tindakan hubungan seksual sesama jenis. Ada salah satu kisah dalam Al quran yang menjelaskan tentang praktik hubungan sesama jenis. Kisah ini bercerita tentang Nabi Luth dan kaumnya yang bernama kaum Sodom yang gemar melakukan aktifitas seksual sesama jenis, seperti tertuang dalam surat Al-A'raaf ayat 80-82 yang berbunyi :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ
الْعَالَمِينَ ٨٠

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨١

Artinya : *“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka : “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelumnya? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.*

Ayat diatas bahwa kaum Luth, kaum penyuka sejenis atau LGBT dengan sebutan perbuatan Fahisyah. Fahisyah artinya keburukan paling parah. Menurut ahli bahasa, semua hal yang melampaui batas bisa disebut “fahisyah“, tapi ini khusus untuk hal-hal yang buruk dan tidak disukai fitrah yang normal, baik berupa perkataan maupun tindakan. Semua perkara yang tidak sesuai dengan kebenaran dan kadar wajar juga disebut “fahisyah“. Ia merupakan salah satu jenis keliaran dan kebodohan, kebalikan dari kesantunan, kendali diri, dan akal sehat.

Makna asal dan konteks penggunaannya dalam Kitabullah memberi kita suatu gambaran jelas bahwa zina, lesbi, homo, dan bentuk-bentuk penyimpangan seksual lain adalah sesuatu yang sangat menjijikkan. Terjemah Indonesia biasanya mengalihbahasakan “fahisyah”

dengan keji yang berarti: kotor, hina, nista, tidak sopan, merendahkan martabat diri. “*Fahisyah*” adalah keburukan nomor satu yang membuat manusia normal malu dan enggan melihat apalagi melakukannya.¹⁰

Pandangan Islam, seseorang yang mengalami suatu kondisi penyimpangan tersebut, harus dibimbing dengan berbagai cara benar supaya ajaran Islam tersebut dapat diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.¹¹

Dakwah melalui Bimbingan dan Konseling Islam menghasilkan sebuah alternatif yang lebih efektif dan relatif baru dalam dakwah, yang melalui bimbingan konseling Islam. Maka dakwah harus dikemas dalam metode yang tepat, yaitu aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dalam masyarakat, faktual dalam arti nyata (tidak sekedar teori), serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang dihadapi masyarakat. Salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling Islam. Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalinnya hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing, berorientasi pada pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target yang ditetapkan. Selain itu, dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam juga memiliki karakteristik lain, yakni mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.¹²

¹⁰Wahbah, Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 4 (Juz 7-8)*, (Jakarta : Gema Insani, 2005) hlm 514-518

¹¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hlm 22

¹²Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 5, No 1, 2014, hlm 13-15

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan tersebut perlu diteliti. Adapun judul penelitian ini adalah ”Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang”. Fakta ini merupakan salah satu masalah di LAPAS karena ada kekhawatiran perilaku lesbian ini ditiru oleh warga binaan yang lain karena perilaku tersebut dapat menular ke warga binaan lain. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan konseling Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam bagi warga binaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang dengan

berbagai alternatif yang kemudian hari dapat diterapkan dalam menjalani kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam pengalaman ajaran agama Islam dalam praktik beribadah kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiarisme hasil penelitian, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa hasil karya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang akan penulis laksanakan. Beberapa karya tersebut sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan di Lapas Klas II A Pekanbaru*” yang disusun oleh Ingrid Weddy Viva Febrya dan Elma pada tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku lesbian di LAPAS Perempuan, faktor penyebab perilaku orientasi seksual menyimpang pada napi perempuan dan perlakuan yang tepat bagi perilaku lesbian di LAPAS Perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan di LAPAS Pekanbaru ada yang mengalami orientasi seksual menyimpang yaitu lesbian. Perilaku tersebut terjadi berdasarkan faktor dari dalam diri maupun dari luar seperti lingkungan penjara. Perilaku menyimpang lesbian dianggap suatu masalah karena akan menurunkan moralitas dan berbahaya bagi kelangsungan kehidupan. Perilaku menyimpang ini mewabah seperti virus dalam menularkan penyakit fisik dan psikis. Dibutuhkan penyembuhan yang holistik antara pemerintah dan masyarakat dalam mensikapi permasalahan ini. Kesamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang lesbian di LAPAS. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokuskan dengan faktor terjadinya lesbian di LAPAS.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Peran Bimbingan Konseling Dalam Komunitas LGBT*” yang disusun oleh Rio Hermawan dan Barep Hapit Surya Putra pada tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan

metode kualitatif. Tujuan utama bimbingan konseling adalah orang dewasa agar tidak mendiskriminasi, melindungi dan apabila bisa merubah perilaku dan pikiran mereka yang menyimpang dari budaya norma dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu-isu mengenai LGBT meresahkan banyak pihak di masyarakat, tak terkecuali ranah bimbingan dan konseling yang bersentuhan langsung dengan konseli dari latar belakang yang berbeda. Konselor melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka setempat yang berkemimpinan dan berpengaruh. Dengan kolaborasi ini diharapkan bisa mengurangi tindakan LGBT. Kesamaan dalam penelitian ini adalah mengenai lesbian. Perbedaannya penelitian ini adalah bimbingan konseling bertujuan agar tidak mendiskriminasi pada komunitas LGBT.

Ketiga, skripsi berjudul “*Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual(Studi Kasus Pada Lesbian)*”, yang disusun oleh Dhea Marthilda pada tahun 2014. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pemilihan orientasi seksual pada wanita lesbian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pemilihan orientasi seksual pada individu lesbian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Ketertarikan sesama jenis muncul semenjak masa remaja. Adanya trauma pelecehan seksual, konsep diri tentang lelaki dan perempuan yang kabur sesama kecil, dan pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan menjadi faktor pendorong subjek menjadi lesbian. Kesamaan dalam penelitian ini adalah mengenai lesbian. Perbedaannya ini lebih berfokus dalam faktor terjadinya lesbian.

Keempat, penelitian berjudul “*Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) di Yogyakarta*”, yang disusun oleh Dwi Nurmala, Choirul Anam, dan Hadi Suyono. Metode ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang terjadinya perempuan

lesbian (*butchy*), dan konflik apa yang dialami perempuan lesbian. Hasil penelitian ini bahwa seorang perempuan yang memilih menjadi lesbian terutama mejadi *butchy*, memiliki alasan yang berbeda-beda. Proses yang dialami subjek ini untuk menjadi *butchy* berawal dari peristiwa traumatis di masa lalu, kemudian diiringi oleh faktor biologis dari segi kepribadian yang memiliki konsentrasi androgen yang berlebihan dalam tubuh masing-masing sehingga menyebabkan berperilaku seperti laki-laki. Tingkah laku yang seperti laki-laki ini juga didorong adanya kebutuhan afiliasi karena mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan kurangnya dukungan psikis dari orang tua sehingga mereka memilih untuk mencari kebutuhan afiliasi tersebut di lingkungan sosial. Kesamaan dalam penelitian ini membahas tentang lesbian. Perbedaannya yaitu latar belakang dan konflik yang terjadi pada lesbian.

Kelima, Skripsi berjudul “*Gangguan Identitas Gender Dan Orientasi Seksual Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Malang*”, yang disusun oleh Siti Mahfudhotin pada tahun 2012. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman hidup narapidana dengan kecenderungan gangguan identitas gender dan orientasi seksualnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua yang mengalami gangguan identitas gender merasa dirinya laki-laki, ingin hidup sebagai seorang laki-laki dan tertarik secara seksual maupun emosional dengan sesama jenis. Subjek I mengatakan identitas gendernya tidak dapat dirubah menjadi wanita. Sedangkan subjek II dan III merasa bimbang untuk melakukan perubahan, sebenarnya mereka lebih nyaman hidup sebagai transgender. Meskipun para subjek mengatakan bahwa mereka ingin menjadi seperti lawan jenis dan diakui sebagai lawan jenis, namun tidak ada dipikirkannya untuk melakukan operasi kelamin atau sekedar mengkonsumsi hormon pria. Jadi pada akhirnya mereka memilih untuk menerima kondisi fisik apa adanya. Kesamaannya dalam penelitian ini mengenai penyimpangan

seksual. Perbedaanya yaitu lebih memfokuskan pada pengalaman hidup mengenai orientasi seksualnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak hanya mencari hubungan atau pengaruh antar variabel tapi memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh teori.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang artinya dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Selanjutnya, peneliti melakukan panggilan data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait. Panggilan data tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan di dalam penelitian, serta dengan

¹³Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 6

¹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Pramedia Group, 2014) hlm 52

melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.¹⁵

Sehingga deskripsi kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi an hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II Semarang.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist.¹⁶

b. Lesbian

Lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya pada sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat atau sering disebut juga menyukai perempuan dengan perempuan.¹⁷

¹⁵Richard Johnson, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005) hlm 8

¹⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 23

¹⁷Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2009) hlm 266

c. Warga binaan

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Yang dimaksud dengan narapidana adalah terpidana yang mejadi hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan keterangan atau fakta mentah berupa simbol, angka, kata-kata, atau citra yang didapatkan melalui proses pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu. Sumber dan jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan atau memerlukannya. Data primer diperoleh langsung dari sumber informasi yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah petugas Lapas, pembimbing agama dan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

¹⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002) hlm 82

¹⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002) hlm 85

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

Macam-macam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan. Bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹ Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, terkait dengan Bimbingan dan Konseling Islam Bag Lesbian Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

Metode observasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 224

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 226

situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel.²³

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Pertama, Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua*, Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, *Triangulasi Waktu* data yang

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 231

²³Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 201

dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat klien masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²⁴

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek beberapa sumber, antara lain konselor dan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori dan mejabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.²⁶

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 273-274

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 246

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 247

bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.²⁸

7. Analisis SWOT dalam Bimbingan dan Konseling

SWOT adalah sebuah singkatan dari *Strenghts* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), *Threats* (T). Analisa SWOT sendiri memiliki tujuan untuk memisahkan masalah pokok dan memudahkan pendekatan strategis dalam suatu organisasi. Penjelasan dari masing-masing SWOT, sebagai berikut:

1. *Strenghts* (kekuatan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh individu, organisasi atau sebuah program saat ini yang bisa berpengaruh positif di masa yang akan datang. *Strenghts* ini bersifat internal dari individu, organisasi atau sebuah program.
2. *Weakness* (kelemahan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang, organisasi atau sebuah

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 249

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 252

program saat ini yang bisa berpengaruh negatif pada masa yang akan datang. Kelemahan ini merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tapi tidak dimiliki oleh organisasi tersebut. Kelemahan itu terkadang lebih mudah terlihat daripada sebuah kekuatan, namun ada beberapa hal yang menjadikan kelemahan itu tidak diberikan solusi yang tepat dikarenakan tidak dimaksimalkan kekuatan yang sudah ada.

3. *Opportunity* (kesempatan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang atau kesempatan di luar diri individu, organisasi, atau sebuah program dan memberikan peluang berkembang di masa depan. *Opportunity* merupakan faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program individu untuk memanfaatkannya. *Opportunity* tidak hanya berupa kebijakan atau peluang dalam hal mendapatkan modal berupa uang. Akan tetapi bisa juga berupa respon masyarakat atau isu yang sedang diangkat.
4. *Threat* (ancaman) adalah situasi yang merupakan ancaman atau hambatan yang datang dari luar diri individu, organisasi, atau sebuah program dan dapat mengancam eksistensi di masa depan. Ancaman dapat dikatakan sebuah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalannya sebuah organisasi dan program individu. Ancaman ini adalah hal yang terkadang selalu terlewat dikarenakan banyak yang ingin mencoba untuk kontroversi *out of stream* (melawan arus), namun pada kenyataannya organisasi tersebut lebih banyak layu sebelum berkembang.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

²⁹Freddy, Rangkuti, *Analisis SWOT*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) hlm 19-20

- BAB I Pendahuluan, yang berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan
- BAB II Kerangka teori bimbingan dan konseling Islam yang berisi tentang : Pengertian bimbingan dan konseling Islam, Tujuan bimbingan konseling Islam, Fungsi bimbingan konseling Islam, Metode bimbingan konseling Islam, Teknik bimbingan dan konseling Islam, Tahapan bimbingan dan konseling Islam. Teori lesbian yang berisi tentang : pengertian lesbian, jenis-jenis lesbian, faktor-faktor penyebab lesbian. Pengertian warga binaan.
- BAB III Pada bab ini berisi Sejarah singkat Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, letak geografis, status dan struktur organisasi Lapas, visi, misi, tujuan dan sasaran Lapas, penghuni Lapas, lingkup pembinaan bagi warga binaan, sarana dan fasilitas di lapas, data bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
- BAB IV Pada bab ini berisi analisis terhadap proses bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan, faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
- BAB V Bab ini berisi jawaban singkat permasalahan yang berisi meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “guidance” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.³⁰

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955, yang menyatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Crow & Crow, bimbingan diartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.³¹

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah mengartikan bimbingan sebagai berikut bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana

³⁰Ema, Hidayanti, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm 21

³¹Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007) hlm 12

mengintegrasikan keduahal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.³²

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.³³

Adapun konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Jadi, counseling berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (face to face). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.³⁴

Makna konseling dalam tinjauan terminologi (istilah) diantaranya:

1. C. Patterson (1959) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antara pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien ;
2. Edwin C. Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi

³²Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 4

³³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 7

³⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 10

dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Jadi “konseling” pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut :

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh.
2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental.
3. Mengembangkan perilaku-perilaku yang efektif pada diri individu dan lingkungannya.
4. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.³⁵

Adapun pengertian *counseling* atau penyuluhan sebagaimana yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam. Menurut Rogers konseling adalah konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku. Hansen Cs menyatakan bahwa konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah konseling ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dengan proses pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal.

³⁵M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm 179-180

Menurut Dra. Hallen A, M.Pd., menyatakan konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.³⁶

Sedangkan Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist.³⁷ Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT.³⁸

Musnamar mendefinisikan bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuandan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁹

³⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 11-13

³⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 23

³⁸Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 22

³⁹Thohari, Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992) hlm 5

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kembali ke fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah sehingga selamat di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam juga memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupan di dunia dan untuk kepentingan akhirat.⁴⁰

2. Tujuan Khusus :

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

⁴⁰Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta : PT BinaRena Pariwisata, 2000) hlm 91

- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁴¹

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara teoritikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Fungsi-fungsi tersebut adalah :

1) Fungsi *Preventif*

Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*

Fungsi *kuratif* Atau *korektif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.

3) Fungsi *Preservatif*

Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

4) Fungsi *Development*.

Fungsi *development* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴²

⁴¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 42-43

⁴²Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm 44-45

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam ada tiga, yaitu :

a. Metode *Direktif*

Metode *direktif* adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor atau pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk kedalam metode ini adalah ceramah, nasihat, dan lain-lain.

b. Metode *Nondirektif*

Metode nondirektif disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang introfer tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introfer adalah remaja yang tertutup tidak mau berbicara banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.

c. Metode *Elektif*

Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan sesuatu keterpaduan. Dengan metode elektif konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibilitas perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islam.

Demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.⁴³

Tiga metode (*direktif, nondirektif, dan elektif*), hendaknya secara tepat diaplikasikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam. Penerapan metode dalam bimbingan dan konseling Islam kecenderungannya lebih pada metode elektif. Hal tersebut dapat kita simak contoh dari Rasulullah SAW sebagai suri teladan konselor yang baik dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam sebagaimana firman Allah SWT (QS Al-Ahzab : 21)

لِلَّهِ اِيْرَاجُوْ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ اُسْوَةٌ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِى لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيْرًا اللّٰهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْيَوْمَ

⁴³Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm 23-25

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah WAS itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT.*

5. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut sifat bantuan yang diberikan dapat dibedakan antara teknik pemberian informasi, teknik yang mendorong aktivitas tertentu dan teknik yang memberikan penyembuhan atau terapi. Yaitu :

- a. Teknik pemberian informasi dapat memberikan informasi secara lisan maupun tertulis.
- b. Bimbingan yang mendorong kegiatan umumnya dilakukan secara kelompok, dan berfungsi bukan saja memberikan informasi, tetapi juga mendorong klien untuk saling menyesuaikan diri, menyalurkan dorongan-dorongan mereka dan sebagainya.
- c. Teknik bimbingan yang memberikan penyembuhan dapat diberikan secara individual seperti konseling dan psikoterapi individual dan dapat pula diberikan secara kelompok seperti konseling kelompok, sosiodrama dan psikodrama.⁴⁴

6. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahuddin membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Adapun langkah-langkahnya meliputi :

- a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapat bimbingan.

⁴⁴Feni Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) hlm 34

b. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang sedang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Langkah Pragnosis

Langkah pragnosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing klien. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan dan bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah pragnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁴⁵

Bimbingan dan Konseling Islambisa dilakukan dengan tahap-tahap berikut :

- 1) Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :**

⁴⁵Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) hlm 95-96

- a. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia.
- b. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.
- c. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
- d. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, dan taat kepada-Nya.
- e. Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan diakhirat.
- f. Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia.
- h. Suatu keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini.
- i. Ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah.
- j. Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin.
- k. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuan untuk hidup sesuai tuntutan agama.⁴⁶

⁴⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 214-215

2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar

Pada tahap ini peran konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, ikhsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah.⁴⁷

B. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Lesbian berasal dari kata Lesbos yang artinya pulau ditengah lautan Egeis yang pada zaman dahulu dihuni oleh kaum perempuan.⁴⁸ Pada masyarakat Barat Lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbospada abad ke-6 SM. Dia adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita sehingga banyak pengikut-pengikutnya. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, maka kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.⁴⁹

⁴⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 215-216

⁴⁸Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2006) hlm 249

⁴⁹Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004) hlm 103

Lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.⁵⁰ Martin dan Lyon berpendapat bahwa lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya pada sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat.

Kartono menjelaskan bahwa kecenderungan homoseksual (lesbian pada wanita) dan biseksual ini bisa terus berlangsung dari masa remaja hingga usia dewasa. Pada masa remaja masih terdapat kecenderungan jatuh cinta pada wanita, dan muncul keinginan untuk menolak cinta heteroseksual dari pria.

Cinta homoseksual itu bersifat lebih mendalam daripada cinta heteroseksual, bentuk homoseksual yang lebih hebat biasanya ada pada homoseksual wanita (lesbian) daripada homoseksual pada pria. Dalam hubungan homoseksual ini sering tidak diperbolehkan pemuasan seksual secara nyata.⁵¹

Pasangan lesbian ini biasanya adalah kedua partner yang selalu berganti peranan. Yang pertama berperan sebagai lelaki yang bersikap aktif dan sadis. Individu bisa memainkan peran ini karena dirinya didorong keinginan untuk menuntut hak untuk “menjadi laki-laki”, ataupun sederajat dengan kaum pria. Yang kedua berperan sebagai wanita feminime yang bersikap pasif masochis, karena bisa dengan mudah melakukan identifikasi terhadap jenis kelamin yang sama (misalnya identifikasi terhadap ibunya dimasa kanak-kanakan dan masa pra-pubertas).

Gelora nafsu homoseksual itu sering timbul pada anak gadis pada usia puber, menurut analisis psikologi. Hal ini dimulai dengan fantasi cinta heteroseksual yang penuh nafsu, namun selalu mengalami kegagalan, sehingga nafsu-nafsu seksualnya tidak terpuaskan. Fantasi-fantasi itu

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm 820

⁵¹Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2009) hlm 267-268

berlangsung secara terus menerus, akan tetapi kemudian berubah memanifestasikan diri dalam dua gejala, yaitu :

- Pertama : harapan pasif untuk dicintai, kemudian dirubah menjadi bentuk keinginan-keinginan yang aktif untuk mencintai.
- Kedua : untuk pengganti dari pasangan sebagai obyek cinta yang pasif, lalu ia mengidentifikasikan diri sebagai subjek aktif, tokoh seorang pria.dalam khayalan idenya, ia kini menjadi laki-laki. Lalu ia memilih seorang gadis atau seorang wanita menjadi obyek cintanya.⁵²

Pemuasan seksual pada pasangan lesbian itu melalui mulut dan alat kelamin bagian luar. Menurut psikoanalisa hal ini ada sangkut pautnya dengan pemuasan seksual yang merangsang zona mulut (oral) yaitu pemuasan dorongan menyusu pada bayi yang terulang kembali pada relasi homoseksual pada usia dewasa. Pelaksanaan pemuasan seksual diantara pasangan lesbian ini antara lain adalah dengan cara saling memeluk mesra, berdekap-dekapan, menyusu puting partner masing-masing, melakukan masturbasi anal dan masturbasi genital, saling membelai dan mencium, terkadang mereka menggunakan semacam celana atau sabut yang berpenis, lalu mereka berganti peran memainkan peran sebagai lelaki.

2. Ciri-Ciri Lesbian

Di bawah ini adalah ciri-ciri yang bergejala lesbian :

1. Lebih senang bergaul dengan berjenis kelamin yang sama dan berusia di bawahnya.
2. Biasanya takut berbicara dengan lawan jenisnya.
3. Berpakaian seperti atau menyenangi kegiatan yang biasa dikerjakan laki-laki.
4. Wanita lesbian cenderung berpenampilan maskulin, tetapi tidak semua lesbian berpenampilan maskulin.

⁵²Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2009) hlm 269-270

Kebanyakan lesbian yang maskulin ini merasa, dirinya laki-laki tetapi terjebak dalam tubuh perempuan.

5. Banyak juga dijumpai lesbian yang gayanya seperti perempuan normal, cenderung feminim, bahkan lebih feminim dari perempuan yang normal. Tingkah lakunya mungkin bisa saja lebih halus dari perempuan normal pada umumnya.
6. Biasanya penampilan feminim terkesan dingin. Selalu ketergantungan pada pasangan, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya.
7. Cenderung sensitif dan dingin kepada laki-laki. Tapi ini bukan ciri yang akurat, hanya ciri inilah kebanyakan muncul.⁵³

3. Jenis-Jenis Lesbian

Membagi dua kelompok lesbian, yaitu :

1. Kelompok pertama
 - Kelompok perempuan yang memiliki banyak ciri kelaki-lakian, baik dari susunan jasmani dan perilakunya, maupun pada pemilihan objek erotisnya. Biasanya tipe ini memiliki bentuk tubuh lelaki pada umumnya.
 - Kelompok perempuan yang memiliki bentuk tubuh sempurna wanita. Namun memiliki beberapa bagian yang mirip dengan pria, misalnya dari pita suara yang berat seperti laki-laki, pertumbuhan rambut dan bulu yang panjang, tumbuhnya kumis dan jenggot, tidak memiliki buah dada, dll.⁵⁴

⁵³Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) hlm 239-240

⁵⁴Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2009) hlm 263

2. Kelompok kedua

Adalah dari para wanita homoseks yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik. Jadi mereka memiliki tubuh sempurna wanita. Penyebabnya dikarenakan dari faktor psikogin. Hal ini dijelaskan sebagai berikut :

Masa pubertas merupakan faktor penting bagi pemastian seksualitas seorang wanita; yaitu gadis puber ini akan menjadi wanita dewasa yang homoseksual tau heteroseksual (mencintai seks dari lawan jenis). Adanya gejala-gejala biseksual pada usia remaja itu bisa menyebabkan individu menjadi homoseksual di masa dewasa. Penyebabnya adalah sebagai berikut; objek-objek seksual itu tidak selalu berwujud seorang pria saja, akan tetapi bisa juga berwujud seorang wanita. Misalnya saja dalam wujud kecintaan seorang anak gadis yang ditunjukkan kepada seorang teman wanita. Maka dalam periode biseksual (yaitu periode mencintai seorang kawan pria dan sekaligus mencintai seorang kawan putri pada usia puber) itu sering terdapat gejala kelakian/kejantanan pada diri gadis, yang diperkuat oleh faktor-faktor psikis.

4. Faktor-faktor Penyebab Lesbian

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu menjadi lesbian adalah :

1. Kekurangan hormon kewanitaan pada saat masa pertumbuhan.
2. Mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada saat masa remaja atau setelahnya.
3. Memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan.

4. Dibesarkan di tengah keluarga diman ayah dominan sedangkan ibu lemah, atau tidak ada.⁵⁵

Menurut Kartono penyebab individu menjadi bagian kaum lesbian dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

a. Faktor Hereditas

Adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seks dalam tubuh.

b. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual.

c. Pengalaman Traumatis

Adanya pengalaman buruk di masa lalu yang terus melekat dalam benaknya sehingga menimbulkan kebencian tertentu.

d. Mencari Kepuasan Relasi Homoseksual

Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan dan berkesan pada masa remajanya.⁵⁶

Tan mengungkapkan beberapa penyebab menjadi lesbian adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Keadaan Keluarga

Hubungan antara ayah dan ibu sering cekcok, antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah, juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah).

b. Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

⁵⁵Supratiknya, A, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm 96

⁵⁶Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2006) hlm 248

Pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak bisa menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasa.

c. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada.⁵⁷

Homoseksual wanita (lesbianisme) itu banyak disebabkan oleh faktor-faktor eksogen atau lingkungan. Baik terhadap homoseksual maupun lesbianisme, orang tidak bisa berbuat banyak untuk kesembuhannya.⁵⁸

C. Warga Binaan

Menurut Pasal 1 Ayat 7 yang dimaksud dengan narapidana adalah terpidana yang mejadi hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan”. Berbeda dengan keputusan Menteri Kehamikan Republik Indonesia Nomor M.01-PP.02.01 Tahun 1990 tentang dana penunjang pembinaan Warga Binaan dan Insentif KaryanWaga Binaan, menjelaskan definisi warga binaan adalah seseorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau rumah tahanan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 “Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan”.

⁵⁷Poedjiati, Tan, *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*, (Surabaya: Suara Ernest, 2005) hlm 56

⁵⁸Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2009) hlm 250

1. Narapidana

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan dalam lembaga pemasyarakatan.⁵⁹

Menurut Sudarsono, secara bahasa, narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.⁶⁰

2. Anak Didik Pemasyarakatan

Menurut Pasal 1 Ayat 8 yang dimaksud anak didik pemasyarakatan adalah:

- a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- b. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- c. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.⁶¹

3. Klien pemasyarakatan merupakan seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud warga binaan pemasyarakatan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana).⁶²

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang menjalani hukuman dan tidak mendapatkan kebebasan akibat tindak pidana yang dilakukannya.

⁵⁹Andi, Hamzah, *Hukum Pidana dan Acara Pidana*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2009), hlm 107

⁶⁰Soedarsono, *Kamus Hukum*, (Bandung : Pustaka Setia, 1991), hlm 293

⁶¹Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) hlm 102

⁶²Dwidja, Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung : Rineka Cipta, 2006), hlm 102

BAB III
GAMBARAN UMUM LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA
SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

1. Sejarah Singkat Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang yang berdiri sejak tahun 1894 merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) dibidang pemasyarakatan pada wilayah kerja kantor kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Dahulu dikenal dengan dengan nama penjara Wanita Bulu, dengan sistem kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 diganti nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem pemasyarakatan di bawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang sampai sekarang di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Berdasarkan UU RI No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya tidak bergerak di Kota Semarang, yang harus diamankan sesuai dengan surat keputusan Walikota Nomor 050/222/2015 tentang penetapan status Cagar Budaya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

2. Letak Geografis Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang ini merupakan program dari Pemerintah negara. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang termasuk wilayah kerja Daerah Tingkat 1 Provinsi Jawa Tengah, yang berada di Jalan Sugiyopranoto No. 59 Semarang.

Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Jl. Indrapasta

- b) Sebelah Selatan : Jl. Sugiyopranoto
- c) Sebelah Timur : Kel. Pendrikan Kidul dan Perumahan Penduduk
- d) Sebelah Selatan : Hotel Siliwangi

Dari Segi bangunan fisik Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang didirikan di atas tanah seluas 615.226 m² dengan luas bangunan 13.902,75 m².

Pembagian bangunan Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah sebagai berikut :

- a) 9 blok, terdiri dari 8 blok untuk ruang hunian, 1 blok rumah sakit
- b) 1 blok sel, yang berisi 12 sel
- c) Gedung perkantoran, tempat ibadah, musola, gereja
- d) Ruang kunjungan, ruang konseling, ruang kesehatan,
- e) Aula pelatihan kerja, dapur, salon, perpustakaan
- f) Tempat tunggu pengunjung
- g) Toilet umum
- h) Area parkir
- i) Area bermain untuk anak pengunjung⁶³

3. Status dan Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas II Semarang

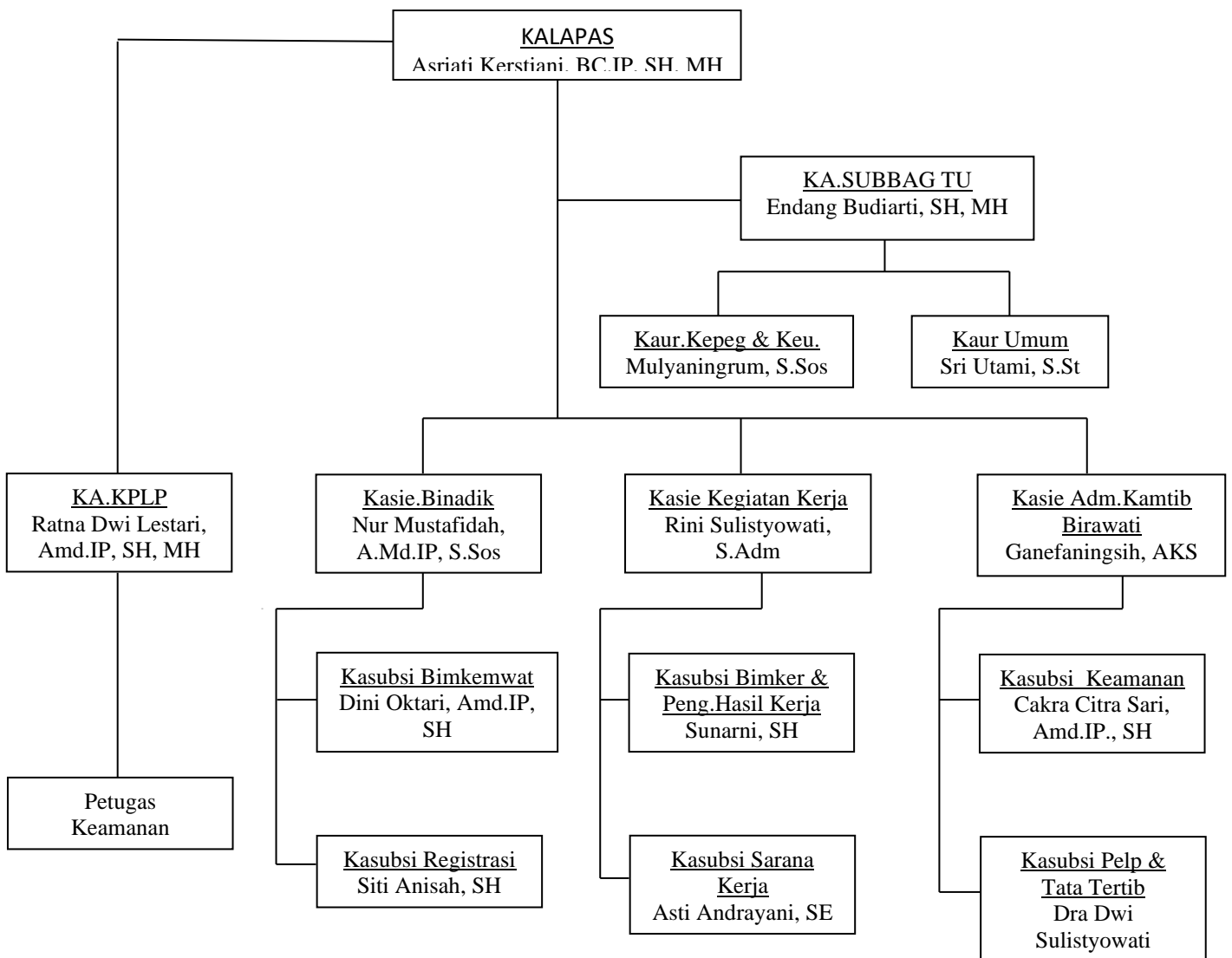
Status Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan unit pelaksana teknis di bidang pemasarakatan, yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung Departemen Hukum dan HAM RI.

Dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No : M. 01- PR-07-10 tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dijelaskan bahwa, Kepala Lembaga Pemasarakatan (KALAPAS) mempunyai

⁶³Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha yang meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pemasyarakatan narapidana, anak didik atau penghuni Lapas.

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang sebagaimana keputusan diatas terdiri dari :



4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

a) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu membangun manusia yang mandiri.

b) Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia

c) Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

d) Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kualitas intelektual
- c. Kualitas sikap dan perilaku
- d. Kualitas profesionalisme atau ketrampilan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani⁶⁴

5. Penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Isti pada tanggal 12 Februari 2020

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang berkapasitas 317 orang, dimana data diambil pada tanggal 14 Februari 2020, telah mempunyai klasifikasi untuk mengetahui kelompok dan status warga binaan. Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut :

- a. A I : Tahanan Kepolisian
- b. A II : Tahanan Kejaksaan
- c. A III : Tahanan Pengadilan
- d. A IV : Tahanan Tingkat Banding
- e. A V : Tahanan Tingkat Kasasi
- f. B I : Narapidana yang dihukum 1 tahun ke atas
- g. B II A : Narapidana yang dihukum 3 bulan sampai 1 tahun
- h. B II B : Narapidana yang dihukum 1 hari sampai 3 bulan
- i. B II S : Narapidana yang menjalani subsidi (pengganti denda)
- j. SH : Seumur Hidup⁶⁵

Data WBP berdasarkan kasusnya

No.	Narapidana				Tahanan			
	Gol	Tambah	Kurang	Jumlah	Gol	Tambah	Kurang	jumlah
1.	B I			252	A I			6
2.	B IIA			3	A II			13
3.	B IIB				A III			18
4.	B III				A IV			
5.	B IIIS			22	A V			
6.	B IIIK							
7.	SH			3				
8.	Pidana Mati							
	Jumlah			280				37

⁶⁵Wawancara Kak Bagus pada tanggal 14 Februari 2020

Keterangan :

1. Pidana umum	: 66	Pidana Khusus	: 0
Residivis	: 0	Traficking	: 2
Kapabaan	: 0	Narkotika	: 212
Perpajakan	: 0	Korupsi	: 30
Minerba	: 0	Teroris	: 1
		Money Loundering	: 6
Jumlah	: 66	Jumlah	: 251

Data WBP berdasarkan warga negara Asing

Negara	Jumlah
Thailand	1
Philipina	1
Inggris	1
Tiongkok	1
China	1
	5

Jadwal pintul sel bagi Warga Binaan Pemasyarakatan :

Operasional pada hari Senin-Jumat dimulai pada jam 07.30-16.00.

Adapun kegiatan harian warga binaan jam 06.00-09.00

- Bangun Pagi
- Olahraga/Senam
- Mandi Cuci Kakus (MCK)
- Makan Pagi
- Apel Pagi
- Membersihkan Lingkungan

Jam 09.00- 13.30

- Masuk pada kegiatan sesuai pembinaan yang telah diberikan
- Kegiatan keterampilan
- Kegiatan keagamaan
- Kesenian
- Apel Siang
- Makan Siang

Istirahat

Jam 15.00-17.00

Membersihkan Lingkungan

Mandi

Antri Makan

Istirahat

Jadwal besuk Warga Binaan Pemasyarakatan :

Jadwal besuk narapidana

Hari : Senin, Selasa dan Sabtu

Jam : 09.00 – 11.30 Kemudian dilanjutkan lagi di jam 13.00 – 15.00

*(khusus untuk kunjungan hari Sabtu diperbolehkan membawa barang atau makanan dan setiap pengunjung wajib membawa KTP)

Jadwal besuk tahanan

Hari : Rabu-Kamis

jam : 09.00-11.30 Kemudian dilanjutkan lagi di jam 13.00-15.00

*(pengunjung wajib membawa tanda pengenal dan surat ijin berkunjung dari pihak yang menahan)

6. Lingkup Pembinaan Bagi Warga Binaan

a. Pembinaan Bagi WBP

Fungsi & tugas pembinaan pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah selesai menjalani pidananya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga negara yang baik.

b. Ruang Lingkup Pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

1. Pembinaan Kepribadian, meliputi :

a. Pembinaan Kesadaran Beragama.

1) Agama Islam

- a) Tausiah/Ceramah
- b) Yasin & Tahlil bersama
- c) Pesantren Jumat
- d) Konseling Agama Islam
- e) Belajar Baca Tulis Al-Qur'an
- f) Pesantren Ramadhan
- g) Dzibaan
- h) Peringatan Hari besar Agama Islam
- i) Dll

2) Agama Kristen & Katolik

- a) Kebaktian rutin
- b) Pendalaman Alkitab
- c) Perjamuan Kudus
- d) Baptis
- e) Pelatihan Song Leader
- f) Konseling
- g) Peringatan Hari besar Kristen & Katolik
- h) Dll

3) Agama Budha/ Hindu

- a) Bimbingan Agama Budha/Hindu

- b) Konseling
- c) Peringatan Hari besar Agama
Budha/Hindu

2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa & Bernegara

Yaitu pembinaan yang bertujuan menumbuhkan rasa kedisiplinan, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain mengikutsertakan WBP pada pelaksanaan upacara bendera ada hari besar nasional, menyanyikan lagu kebangsaan pada acara tertentu, pelaksanaan apel WBP setiap pagi, dll.

3. Pembinaan Kemampuan Intelektual (Kecerdasan)

- a. Program Kejar Paket A,B dan C dilaksanakan bekerjasama dengan SKB Kota Semarang
- b. Melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, antara lain: Tata rias rambut & Wajah, Budidaya Anggrek, Tata Boga, Sablon, dll
- c. Melalui penyuluhan penyuluhan antara lain penyuluhan budi pekerti, psikologi, agama, hukum dll
- d. Penyuluhan Hukum oleh Asosiasi Advokat Indonesia dengan tema KDRT
- e. Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh informasi baik melalui TV, maupun koran-koran, majalah dan radio.
- f. Membuka Taman Bacaan dan Perpustakaan
- g. Perpustakaan Keliling

4. Pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan bertanggung jawab dan kedisiplinan

5. Pembinaan kesadaran hukum

6. Pembinaan fisik / jasmani

- a. Volley Ball
- b. Tenis Meja

- c. Yoga
 - d. Senam
 - e. Bulu tangkis
 - f. Dll
7. Pembinaan Kesenian
- a. Karawitan
 - b. Band
 - c. Modern Dance
 - d. Tari (Jawa, Papua dll)
 - e. Qasidah
 - f. Teater dll
8. Pembinaan Integrasi
- a. Pembebasan Bersyarat (PB)
 - b. Cuti Menjelang Bebas (CMB)
 - c. Cuti Bersyarat (CB)
 - d. Assimilasi
9. Pembinaan Kemandirian
- a. Menjahit
 - b. Payet
 - c. Bordir
 - d. Memasak
 - e. Budidaya Jamur
 - f. Budidaya Ikan
 - g. Merenda
 - h. Dll

7. Fasilitas di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

- a. Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi :
 - 1. Sebuah aula yang digunakan untuk berbagai pertemuan
 - 2. Musola yang dipergunakan untuk menjalankan ibadah solat sebagai fungsi utamanya, dapat pula

digunakan sebagai tempat berdiskusi, berdzikir, membaca AL Quran

- b. Fasilitas untuk olahraga dan kesenian, meliputi :
 - 1. Sebuah lapangan volly lengkap dengan peralatannya
 - 2. Sebuah tenih meja dengan peralatannya
 - 3. Perelengkapan untuk kasti
 - 4. Perlengkapan untuk olahraga bulu tangkis
 - 5. Satu set alat musik band
 - 6. Satu set alat musik gamelan
- c. Fasilitas untuk ketarampilan, meliputi
 - 1. Mesin jahit, mesin bordir, mesin obras
 - 2. Peralatan untuk menyulam
 - 3. Peralatan untuk membuat kristik
 - 4. Peralatan untuk memasak
- d. Fasilitas kesehatan, meliputi
 - 1. Poliklinik
 - 2. Obat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang
- e. Fasilitas Perawatan, meliputi
 - 1. Makanan
 - 2. Minuman
 - 3. Pakaian
 - 4. Tempat tinggal
 - 5. Pemeliharaan kebersihan pakaian
- f. Perpustakaan
- g. Wartel
- h. Kantin⁶⁶

B. Data Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah warga binaan yang mengalami lesbian, beragama Islam yang berada di

⁶⁶Wawancara dengan Kak Rizky pada tanggal 18 Februari 2020

Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Informan utama dalam penelitian ini adalah warga binaan. Peneliti telah melakukan wawancara kepada 6 warga binaan yang lesbian.

Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.

Dari hasil observasi, identifikasi masalah pada enam informan (NK, DO, HN, CL, IN, RK) memberikan jawaban sebagai berikut :

No.	Inisial	Aspek I (Individu)	Aspek II (Latar Belakang Keluarga)	Aspek III (Latar Belakang Masalah)
1.	NK	Usia 26 tahun, berasal dari Cirebon, sudah menikah, mempunyai satu anak, beragama Islam, masuk Lapas pertengahan 2019, kasus Narkoba	Sosok ayah dianggap seorang yang baik, hebat pekerja keras, bekerja di bengkel. Karena masalah ekonomi Ibu juga bekerja sebagai pedagang. karena memiliki anak 4	Pergaulan sebelum masuk Lapas : pada umur 19 tahun NK merantau ke Semarang dan bekerja sebagai ojek online, pada saat di Semarang NK bertemu dengan pasangan lesbian tersebut. awalnya mereka hanya sebatas teman, lama kelamaan NK nyaman dan menjalin hubungan. Mereka menjalin hubungan selama 2

				tahun, selama pacaran NK dan pacarnya jalan bareng, makan bareng, suap-suapan, bahkan mereka sampai berciuman.
2.	DO	Berusia 29 tahun, berasal dari Jakarta, sudah menikah, mempunyai satu anak	Sosok ayah dianggap seorang yang baik dan pekerja keras. Sosok ibu dianggap orang yang baik dan penyayang, sebagai ibu rumah tangga.	Pergaulan sebelum masuk Lapas : DO normal dan menyukai laki-laki bahkan sering berpacaran dengan lawan jenis. Setelah masuk Lapas : DO mulai mempunyai hubungan khusus dan tertarik pada perempuan.
3.	HN	Berusia 25 tahun, berasal dari Cilacap, belum menikah	Ayah dan ibu berpisah. Tidak kenal sosok ayah. Setelah berpisah ibu yang bekerja keras untuk menghidupi 4 anaknya	Sebelum masuk Lapas : HN sosok yang feminim dan berambut panjang, saat ibu masih hidup pergaulan dengan teman-teman terhambat karena tidak dibolehkan keluar rumah, setelah ibunya meninggal pada saat HN umur 18 tahun, bergaul dengan teman yang salah (menggunakan

				narkoba). Setelah masuk Lapas : penampilan HN berubah menjadi seperti laki-laki berambut pendek dan menyukai perempuan.
4.	IN	Berusia 26 tahun, berasal dari Semarang, belum menikah	Sosok Ayah dianggap seorang yang baik, penyangga kepada anaknya, ayah bekerja sebagai tukang emas, sosok Ibu dianggap sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki saudara 4	Pergaulan sebelum masuk Lapas : IN biasa-biasa saja atau bisa disebut juga normal seperti perempuan lainnya menyukai laki-laki. Sesudah masuk Lapas : dia tertarik dengan sesama jenis, dikarenakan IN merasa kesepian dan butuh perhatian juga
5.	CL	Berusia 31 tahun, berasal dari Pekalongan, pernah menikah (janda)	Tidak kenal sosok ayah, ibu dikenal sebagai orang yang baik, cerewet dan suka ngomel, ibu bekerja sebagai penjahit. Dan memiliki 2 anak	Karna faktor hormon dimana CL pernah menikah tetapi bercerai. CL menikah karna keinginan ibunya (dijodohkan). CL tidak tertarik dgn laki-laki, CL lebih tertarik dengan sesama jenis (perempuan)

6.	RK	Berusia 28 tahun, berasal dari Purwokerto, pernah menikah (janda), terkena kasus narkoba	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik, hebat, dan segalanya. Ayah bekerja ojek online. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki saudara (3) orang.	Sebelum masuk Lapas : RK bercerai dengan suaminya karena suaminya yang sangat kasar sering memukuli RK, setelah bercerai RK lebih tertarik dengan perempuan karena dia trauma dengan laki-laki. Setelah masuk lapas : RK sekarang mempunyai pacar dan Rknyaman, karena pacarnya penuh perhatian dan peduli kepadanya.
----	----	--	--	--

2. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang terlihat di atas terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

NK mengungkapkan bahwa lesbian dikarenakan faktor lingkungan
“lulus sekolah SMA aku langsung pergi merantau ke Semarang buat cari kerjaan, karena masalah ekonomi keluarga yang

kurang, apalagi saya mempunyai 3 adik, jadi aku harus membantu bapak dan ibu untuk menyekolahkan adik-adik saya”⁶⁷

Awal mula NK menjadi lesbian karena dulu waktu di Semarang dia mempunyai teman perempuan namun lesbian. Awalnya hanya teman, lama kelamaan NK nyaman dan menjalin hubungan dengan temannya ini.

“dulu pas merantau di Semarang nyari kerja susah banget mbak, daripada nganggur terus dan uang juga udah mulai abis yaudah aku kerja jadi ojek online, nah disitu aku ketemu temanku (R) yang lesbian. Yaaa... awalnya hanya sebatas teman, kan jadi ketemu terus malah lama kelamaan kok jadi nyaman. Nyaman dan sukanya bukan sekedar teman lagi tapi lebih dari teman. Kita pacaran udah hampir dua tahun lebih. Waktu kita pacaran yaa kaya orang pacaran biasanya jalan berdua, main, makan bareng, suap-suapan. Terus sering main ke kosannya R, waktu main dikosan R aku cium dia. Hehe”

Selanjutnya awal mula DO menjadi lesbian

“kalau aku sih gara-gara pas disini aja aku kaya gini, dulu yaa sebelum disini normal aja malah aku udah nikah punya anak satu, karena suamiku jauh kan yaaa jadi tuh gak ada yang perhatian, gak ada yang manjain aku. Yaudah aku lampiasin aja. Aku jadi punya pacar disini supaya aku yang perhatiin, manjain aku dan pastiya supaya aku gak kesepian disini.”⁶⁸

Selanjutnya HN mengungkapkan

“yaa sama mba aku juga kaya dia (DO). Aku kan anak broken home yaa mba, bapak sama mamaku pisah, aku gak boleh tuh main keluar rumah kan, padahal kan aku pengen banget main kaya temen-temenku gitu. Karena mama kerja keras demi hidupin aku dan adik-adik ku, mama ku jadi sakit-sakitan dan akhirnya meninggal. Aku bener-bener stres disitu, dari situ aku keluar main kan bareng temen-temenku eh aku malah gaul sama temen yang salah. Yaa awalnya gak tau kalau itu tuh narkoba karna ya temenku bilang ini buat ngilangin stres gitu aja udah Pas aku masuk sini tambah stres aku potong tuh rambut ku jadi pendek kaya laki-laki, terus aku pacaran sama WBP yang lain kan buat nglampiasin stres ku ini supaya gak jenuh juga selama disini.”⁶⁹

⁶⁷Wawancara NK pada tanggal 19 Februari 2020

⁶⁸Wawancara DO pada tanggal 19 Februari 2020

⁶⁹Wawancara HN pada tanggal 19 Februari 2020

Selanjutnya IN

“sama kaya mereka mba, aku kaya gini gara-gara pas masuk sini. Suka sama cewek buat ngilangin bosan, jenuh dan kesepian aja tapi aku masih tertarik sama laki-laki”⁷⁰

b. Faktor Trauma

RK mengungkapkan bahwa ia menjadi lesbian dikarenakan mempunyai suami yang kasar

“dulu waktu nikah suamiku kasar banget sama aku, salah dikit aku langsung dipukul, dulu masih sabar lama kelamaan kok aku gak kuat jalanin pernikahan kaya gini yaudah aku milih cerai aja. Sekarang kalau liat cowok tuh benci banget rasanya.”⁷¹

c. Faktor Hereditas (Ketidakseimbangan Hormon)

CL anak terakhir dan selalu dimanja, ayah CL meninggal dunia waktu dia masih bayi jadi dia gak kenal sosok ayah. Ibu CL bekerja sebagai tukang jahit tapi kebutuhan makin besar, akhirnya ibunya menjodohkan CL dengan anak temennya. Tapi pernikahan mereka tidak berlangsung lama, mereka akhirnya cerai. CL merasa ada yang aneh,

“aku gak punya alasan, aku gak pernah memilih, aku ya cuman jalanin naluri aja, udah gede gini aku gak mau pura-pura. Aku kayane liat kehidupan yang kaya gini aneh kaya bukan aku banget.”⁷²

CL tidak mempunyai trauma sewaktu kecil maupun trauma dengan lelaki. CL juga tidak membenci lelaki. CL mencintai lelaki, CL hanya tidak bisa jatuh cinta dengan lelaki. Sedari kecil CL sudah menginginkan wanita. CL menyukai teman perempuannya, tetapi CL merasa bersalah karena CL ketahui jika lelaki berpasangan dengan perempuan. Namun semenjak CL remaja dia mendapatkan banyak informasi tentang *homoseksual* dari buku-buku.

⁷⁰Wawancara IN pada tanggal 19 Februari 2020

⁷¹Wawancara RK pada tanggal 20 Februari 2020

⁷²Wawancara NK pada tanggal 20 Februari 2020

"aku dari dulu gak suka sama cowok. Giamana yaa bukannya aku benci sama cowok. Aku selalu melihat cewek. Bener-bener mengingingkan cewek. Aku seneng cewek dari kecil. Ada temenku yang lucu manis banget, hehe"

Semasa SMA, CL tidak memiliki kekasih, CL masih memilah-milah apa yang terjadi dalam diri CL. Selepas SMA, CL bekerja selama 3 tahun di 3 tempat berbeda, Semasa berkerja CL pernah berpacaran dengan seorang lelaki, namun hal itu tidak berlangsung lama karena mereka hanya berpacaran selama 6 bulan karena CL merasa tidak memiliki koneksi dengan kekasih CL.

"kalau hubungan kaya pacaran kan memelurkan koneksi yaa, tapi aku ini gak bisa dekat secara emosi sama cowokku ini. Ya bisa dikatakan gak nyaman, dan saya berusaha berpura-pura memalsukan diri ku sendiri."

Setelah putus, CL malah dijodohkan ibunya dengan anak temannya.

"eh tapi kok aku malah dijodohkan sama ibuku. Katanya ya supaya meringankan ekonomi keluarga. Yaudah aku mau saja meskipun terpaksa. Dikira aku enggak bakal kaya gini ternyata aku bener-bener gak nyaman sama suamiku ini. Akhirnya aku bercerai."

Gambaran aspek I, 2 subjek (HN dan IN) belum menikah, 2 subjek (NK dan DO) sudah menikah, 2 subjek (CL dan RK) pernah menikah. Usia rata-rata antara 25-31 tahun. Berasal dari berbagai kota antara lain Cirebon, Jakarta, Semarang, Purwokerto, Pekalongan, Cilacap. Subjek beragama keseluruhan Islam. Pemahaman agama minim karena jarang dan bahkan ada tidak menjalankan ibadah keagamaan.

Gambaran aspek II, Hubungan sosial setelah di dalam LAPAS, dirasakan tidak banyak perubahan. 3 subyek (DO, HN dan IN) mengatakan bahwa perilaku seksual menyimpang dimulai saat di dalam LAPAS karena merasa membutuhkan perhatian. Ketertarikan terhadap lawan jenis masih dirasakan tetapi karena di LAPAS hanya perempuan semua, sehingga perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai solusi

untuk hausnya perhatian. Bahkan pernah berpacaran dengan subyek lain. 1 subyek (NK) yang memang memiliki orientasi seksual menyimpang sejak remaja, saat di LAPAS mengakui menyukai seseorang di LAPAS. 1 subjek (CL) karena faktor homon. 1 subjek (RK) karena trauma.

Berdasarkan hasil observasi lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang adalah perempuan yang merasa dirinya sebagai laki-laki baik itu secara fisik maupun psikis namun ada juga seperti layaknya perempuan seperti umumnya. Hubungan seksual digambarkan sebagai dua orang perempuan yang saling tertarik, melakukan hubungan layaknya sepasang kekasih. Dari 6 subjek 4 (NK, DO, HN, dan IN) masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, sedangkan 2 (CL dan RK) subjek tidak tertarik dengan lawan jenis dan hanya suka dengan sejenis. Penampilan 2 subjek (NK dan HN) seperti seorang laki-laki, yaitu rambut pendek, memakai celana dan bahasa tubuh mereka juga dibuahkan gagah. Sedangkan 4 subjek lainnya seperti perempuan umumnya.

3. Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Upaya Bimbingan dan Konseling Islam, *Pertama* tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam menangani masalah penyimpangan seksual ini dilakukannya bimbingan dan konseling Islam. Sebagaimana hal ini sesuai ungkapan Pak Zaenal

“Adanya bimbingan dan konseling ini untuk menuntun manusia dari jalan salah menuju jalan yang benar, menuntun manusia dari akhlak yang buruk ke akhlak yang terpuji. Setiap masalah itu

dikaitkan dengan agama karena hidup ini adalah masalah dan Allah menghendaki bahwa masalah itu untuk meningkatkan kualitas iman kita.”⁷³

Kedua konselor menginformasikan dan menuntun klien untuk memahami, menyakini iman ke dalam hati sanubarinya. Iman ini harus dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat bertambah dan berkurang.

”hanya menyembah dan beribadah kepada Allah, melakukan amar ma’ruf nahi mungkar. Menjalankan yang baik dan meninggalkan yang buruk, membaca Al Quran, menjelaskan faktor-faktor negatif atau bahayanya perilaku penyimpangan seksual (lesbian)”

Ketiga konselor menuntun dan membantu klien untuk memahami hakikat solat dan pelaksanaannya, konselor mengajak solat kliennya dengan khusyuk, dan sedapat mungkin konsisten.

” Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya.”

Keempat konselor harus membantu klien untuk memahami kedudukan manusia yang mulia dan berperilaku mulia sebagaimana kodrat dan martabatnya yang mulia itu. Konselor membantu dan menumbuhkan kesadaran dalam pribadi klien bahwa melanggar ketentuan ajaran agama akan dimurkai oleh Allah karena itu adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Kemudian tunjukkan kepadanya jalan yang benar bahwa Allah tidak mengekang nafsu seksual, tetapi menyalurkan sesuai dengan tuntunan fitrah dan nilai-nilai ajaran agama.

”setiap permasalahan yang ada itu saya kaitkan dengan agama, bahwa hidup ini masalah dan Allah menghendaki bahwa masalah itu sebenarnya untuk meningkatkan kualitas iman kita. Penjaranya orang Islam di dunia dan surganya bagi orang kafir. Dulu kamu merasakan saat di luar, pada saat mendengar cerita ini kamu

⁷³Wawancara Pak Zaenal pada tanggal 21 Februari 2020

mengabaikan dan sekarang merasakan. Disini tidak bisa apa-apa, mau gini gak boleh, mau ini gak boleh dan saya kaitkan dengan agama.”

4. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

- Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :
 1. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia.

”setiap permasalahan yang ada itu saya kaitkan dengan agama, bahwa hidup ini masalah dan Allah menghendaki bahwa masalah itu sebenarnya untuk meningkatkan kualitas iman kita”

NK mengungkapkan

“ketuhanan menurut aku ada pada diri sendiri, antara percaya atau tidak tapi karena aku muslim ya aku percaya.”
 2. Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia.

RK mengungkapkan

“aku tau dibalik ini semua ada hikmahnya, yaa meskipun aku benci dengan laki-laki dan sampai memakai narkoba. Tapi disini aku bisa belajar agama lagi, itung-itung mondok deh”
 3. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuan untuk hidup sesuai tuntutan agama.

“yaa memang saya disini hanya membantu saja, supaya mereka kembali ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah”
- Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar

“ya seperti yang saya katakan tadi setiap permasalahan yang ada itu saya kaitkan dengan agama, bahwa hidup ini masalah dan Allah menghendaki bahwa masalah itu sebenarnya untuk meningkatkan kualitas iman kita. Penjaranya orang Islam di dunia dan surganya bagi orang kafir. Dulu kamu merasakan saat di luar, pada saat mendengar cerita ini kamu mengabaikan dan sekarang merasakan. Disini tidak bisa apa-apa, mau gini gak boleh, mau ini gak boleh dan saya kaitkan dengan agama.”

- Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, ikhsan.

”Mengingat iman bukan hanya ucapan,tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka WBP perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Contohnya solat, mereka kadang mau solat kadang tidak. Itu perlu kita dorong supaya mereka mau solat.”

5. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

“setiap hari Rabu saya datang kesini untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam ini, mereka bisa konsultasi dengan saya”

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Bimbingan dan Konseling Pada Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling Islam tidak mudah dilakukan, di dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat faktor pendukung diantaranya yaitu adanya fasilitas untuk bimbingan dan konseling Islam yaitu dilakukan di musola, kegiatan yang sudah terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi warga binaan, kedisiplinan pembimbing dalam

membimbing warga binaan dan mayoritas warga binaan beragama Islam kurang lebih berjumlah 215.

Banyaknya warga binaan yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama membuat pembimbing lebih mudah dalam menjalankan kegiatan tersebut agar lebih konsisten, serta mampu memberikan warna dalam kegiatan di lembaga pemasyarakatan tersebut. Adanya motivasi untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam dengan harapan selalu ikutnya warga binaan itu akan dapat mengurangi tekanan psikologis pada warga binaan sehingga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah. Sebagaimana hal ini sesuai ungkapan Pak Zaenal

*"banyak mba di sini tau agama, tapi ya gara-gara urusan duniawi mereka melanggar aturan Allah yang harusnya mereka jauhi."*⁷⁴

Semangat yang tinggi dari kalangan petugas Lapas perempuan Kelas II A Semarang untuk meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan Islam. Hal itu terbukti dengan adanya terlaksananya beberapa kegiatan seperti Shalat jama'ah, peringatan hari besar Islam seperti Isro'Mi'roj, Maulid Nabi dan sebagainya. Adanya pembagian tugas dari lembaga membuat pembinaan agama yang di jalankan oleh petugas lebih mudah, serta adanya kebijakan dari lembaga yang menjalin kerja sama dengan pihak-pihak atau instansi-instansitertentu membuat pembinaan agama bisa berjalan lebih terlaksanadengan baik. Sebagaimana hal ini sesuai ungkapan bu Dwi

*"kalau ada hari-hari besar yaa kita memperingati kaya Maulid Nabi kita mengundang ustad untuk mengisi ceramah buat warga binaan yang ada di sini, banyak lah kita kerja sama kaya gitu."*⁷⁵

⁷⁴Wawancara Pak Zaenal pada tanggal 21 Februari 2020

⁷⁵Wawancara dengan Bu Dwi pada tanggal 18 Februari 2020

Faktor penghambat dalam bimbingan dan konseling Islam diantaranya yaitu kurang adanya perhatian atau respon yang baik dari warga binaan, kurang adanya motivasi untuk memperbaiki diri, kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam, kurang adanya dukungan orang-orang terdekatnya. Adanya warga binaan yang tidak bisa terbuka, sehingga apabila punya permasalahan pembimbing kesulitan mengetahui, apalagi membantu untuk menyelesaikan. Warga binaan kadang malas, sehingga dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam terkadang kurang memperhatikan yang disampaikan oleh pembimbing. Hal ini sesuai ungkapan pak Zaenal

“yaa seperti yang mba lihat, banyak dari mereka tidak bersungguh-sungguh buat memperbaiki diri, mereka juga kadang tidak mau terbuka dan yang paling sulit warga binaan yang malas megikuti bimbingan konseling Islam ini.”⁷⁶

Kadang terjadi double kegiatan, dalam arti masih terjadi pihak penyuluh harus menjalankan tugas di tempat yang lain. Sehingga ini mengganggu jalannya kegiatan penyuluhan atau kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan. Pada hari bersamaan juga bersamaan dengan kegiatan rehabilitasi. Pak Zaenal mengungkapkan

“kadang saya juga punya klien dan biasanya janjianya tuh sama seperti jadwal saya ngisi di Lapas, tapi saya kesini dahulu sebentar baru saya ketemu dengan klien saya”

⁷⁶Wawancara Pak Zaenal pada tanggal 21 Februari 2020

BAB IV
ANALISIS PROSES BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI
LESBIAN WARGA BINAAN DAN FAKTOR PENDUKUNG DAN
PENGHAMBAT BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI
LESBIAN WARGA BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A
SEMARANG

A. Analisis Terhadap Proses Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

Islam adalah agama *rahmatan lil'alam*, yakni sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Itulah misi utama yang dibawa oleh ajaran Nabi Muhammad SAW. Kehadiran agama Islam adalah untuk menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang hakiki.⁷⁷

Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tutunan Allah.⁷⁸

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahuddin membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam. Adapun langkah-langkahnya meliputi :

1. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat klien yang perlu mendapat bimbingan.

⁷⁷Samsul, Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH), 2010, hlm 349

⁷⁸Anwar, Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2013, Hlm 22

2 subjek (HN dan IN) belum menikah, 2 subjek (NK dan DO) sudah menikah, 2 subjek (CL dan RK) pernah menikah. Usia rata-rata antara 25-31 tahun. Berasal dari berbagai kota antara lain Cirebon, Jakarta, Semarang, Purwokerto, Pekalongan, Cilacap. Subjek beragama keseluruhan Islam.

2. Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data setelah data terkumpul ditetapkan masalah yang sedang dihadapi serta latar belakangnya.

Latar belakang terjadinya lesbian didasari oleh dua faktor yaitu faktor internal. Pertama, seseorang yang pada dasarnya dari sejak remaja mempunyai perasaan dan kecenderungan hanya kepada perempuan saja dan tidak tertarik dengan laki-laki. Pertumbuhan fisiknya pun tidak normal seperti remaja perempuan pada umumnya. Kemungkinan payudaranya tidak seperti remaja atau dewasa lainnya. Begitu pula yang berhubungan dengan organ seks dan reproduksi lainnya. Seorang perempuan lesbi akan merasa bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Sejak kecil, dia menyukai mainan dan pakaian laki-laki. Dia sering memerankan sifat laki-laki dalam dirinya, seperti kalau dalam permainan, dia akan memerankan peran ayah atau kakak laki-laki. Begitupun di rumah, dia lebih menyenangi pekerjaan yang biasa dilakukan oleh anak laki-laki dan seorang ayah.

Seorang lesbi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan. Keinginan orang tua memiliki anak laki-laki menyebabkan terjadinya pola pendidikan yang salah pada anak perempuan, seperti anak perempuan diberi pakaian dan mainan laki-laki. Anak perempuan lebih menyenangi dan bergaul dengan ayah dan teman laki-laki, sehingga kebiasaan seperti ini akan membentuk sifat dan kepribadian seorang laki-laki pada anak perempuan. Ketika remaja dan dewasa, seorang lesbi secara tidak sadar akan memberistatus pada dirinya bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Sifat dan kepribadiannya seperti ini akan memunculkan orientasi seksual lesbian

pada dirinya. Dia hanya tertarik danmenyenangi perempuan sesama jenisnya saja.

Faktor lingkungan lain juga menumbuhkan benih-benih lesbian pada seseorang adalah seringkali mengalami putus cinta pada seorang laki-laki dan mengalami kekerasan seksual dari seorang laki-laki, sehingga lambat laun dia akan membenci sosok laki-laki dalam kehidupannya, justru sebaliknya seorang lesbi seperti ini akan merasa tenang dan nyaman berada didekat kaum perempuan. Perasaan seperti ini akan memicu pada orientasi seksual lesbian pada dirinya. Faktor lingkungan lainnya seperti sering menonton video porno (videoseks lesbi) akan menyebabkan keinginan mencoba-coba yang pada akhirnya seorang perempuan normal menyukai seksual lesbian.⁷⁹

Hubungan sosial setelah di dalam LAPAS, dirasakan tidak banyak perubahan. 3 subyek (DO, HN dan IN) mengatakan bahwa perilaku seksual menyimpang dimulai saat di dalam LAPAS karena merasa membutuhkan perhatian. Ketertarikan terhadap lawan jenis masih dirasakan tetapi karena di LAPAS hanya perempuan semua, sehingga perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai solusi untuk hausnya perhatian. Bahkan pernah berpacaran dengan subyek lain. 1 subyek (NK) yang memang memiliki orientasi seksual menyimpang sejak remaja, saat di LAPAS mengakui menyukai seseorang di LAPAS. 1 subjek (CL) karena faktor homon. 1 subjek (RK) karena trauma.

Berdasarkan hasil penelitian lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang adalah perempuan yang merasa dirinya sebagai laki-laki baik itu secara fisik maupun psikis namun ada juga seperti layaknya perempuan seperti umumnya. Hubungan seksual digambarkan sebagai dua orang perempuan yang saling tertarik, melakukan hubungan layaknya sepasang kekasih. Dari 6 subjek 4 (NK, DO, HN, dan IN) masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, sedangkan 2 (CL dan RK) subjek tidak tertarik dengan lawan jenis dan hanya suka dengan sejenis. Penampilan 2 subjek (NK dan HN) seperti seorang

⁷⁹Dermawan, Abdurrafi' Maududi, Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual, *Jurnal Studi Gender dan Anak : ITB (Institut Teknologi Bandung)*, Bandung hlm 2-3

laki-laki, yaitu rambut pendek, memakai celana dan bahasa tubuh mereka juga dibuuh gagah. Sedangkan 4 subjek lainnya seperti perempuan umumnya.

3. Langkah Pragnosis

Langkah pragnosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing klien. Langkah pragnosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Upaya Bimbingan dan Konseling Islam, *Pertama* tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Kedua* konselor menginformasikan dan menuntun klien untuk memahami, menyakini iman ke dalamhati sanubarinya. Iman ini harus dipelihara bahkan dikembangkan sebab iman itu dapat bertambah dan berkurang. *Ketiga* konselor menuntun dan membantu klien untuk memahami hakikat solat dan pelaksanaannya, konselor mengajak solat kliennya dengan khusyuk, dan sedapat mungkin konsisten. *Keempat* konselor harus membantu klien untuk memahami kedudukan manusia yang mulia dan berperilaku mulia sebagaimana kodrat dan martabatnya yang mulia itu. Konselor membantu dan menumbuhkan kesadaran dalam pribadi klien bahwa melanggar ketentuan ajaran agama akan dimurkai oleh Allah karena itu adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Kemudian tunjukkan kepadanya jalan yang benar bahwa Allah tidak mengekang nafsu seksual, tetapi menyalurkan sesuai dengan tuntunan fitrah dan nilai-nilai ajaran agama.

Adapun perilaku menyimpang kelainan seksual, dalam hal ini konselor haruslah mengetahui penyebab terjadinya kelainan seksual, aturan-aturan yang berkaitan dengan menjaga kehormatan seksual, dan sanksi-sanksi akibat melakukan pelanggaran seksual. Penjelasan faktor-faktor negatif menjadi penting, agar klien mengetahui bahaya perilaku penyimpangan seksual. Tahap ini dilakukan dengan maksud klien memahami dan tidak melakukan perbuatan

yang dilarang agama. Sedangkan mengenai penyebab terjadinya kelainan seksual, konselor harus berusaha untuk mengatasi, membantu dengan memberikan jalan keluar yang mungkin dapat dilakukan guna mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Jika keadaan klien telah memungkinkan, konselor menganjurkan kepada mereka untuk melakukan atau menyalurkan hubungan seksual sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan cara legal yang dikehendaki oleh tuntunan ajaran agama, yakni menikah.

Dengan arahan dan bimbingan yang diberikan konselor kepada kliennya maka akan terciptalah kesadaran bagi klien, dan tumbuh kepercayaan dirinya serta motivasi untuk berbuat baik, sesuai dengan tuntunan yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam. Dengan demikian, bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh konselor telah berhasil ditanamkan kepada anak bimbingan dan anak bimbingan dapat menemukan *religious insightnya* kembali.⁸⁰

4. Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan dan bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah diagnosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta merupakan pengamatan yang cermat.

Menata keyakinannya yang irrasional. Pada tahap ini klien diajak untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan irrasionalnya. Menghentikan pikiran negatif. Pada tahap ini, disaat keyakinan konseli mulai longgar, maka klien cenderung melakukan penolakan-penolakan pada kenyataan yang difahaminya. Maka dari itu, konselor membantu klien untuk memandang segala hal dari kaca mata positif dan menghentikan pikiran-pikiran yang negatif. Melatih keterampilan tegas. Dalam tahap ini, klien dilatih untuk bertindak tegas terhadap kecenderungan pikiran perilaku-perilaku dirinya yang tidak sesuai dengan keyakinan barunya. Mempraktikkan perilaku yang baru dan strategi penanggulangan pikiran-pikiran lama yang mengikatnya pada

⁸⁰Samsul, Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH), 2010, hlm 361-365

keyakinan-keyakinan lama. Pada tahap ini konseli dibantu untuk melakukan apa yang telah difahaminya hasil dari tahap-tahap konseling yang telah dilaluinya. Pengkondisian tersembunyi. Konselor berupaya untuk mengkondisikan konseli namun secara tersembunyi dengan penekanan pada proses psikologis yang terjadi pada diri konseli. Pada tahap ini konselor berupaya mengontrol klien agar tidak kembali melakukan perilaku lama.⁸¹

- Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :
 - a. Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia.
 - b. Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syariah yang ditetapkan Allah untuk manusia.
 - c. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuan untuk hidup sesuai tuntutan agama.

- Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar

Pada tahap ini peran konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

- Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, ikhsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah.⁸²

⁸¹Lestari, Indah, *Konseling Bagi Populasi Lesbian*, *Jurnal Konseling*, 2 (1), hlm 40-41

⁸²Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 215-216

5. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁸³ Tahap terakhir ini, konselor mengevaluasi sejauh mana pencapaian perubahan perilaku klien yang telah direncanakan dan merupakan hasil dari penemuan keyakinan yang baru. Tahap ini konselor memberikan penguatan tentang apa yang telah dilakukannya, agar klien menemukan pemahaman baru dan kenyamanan dalam menjalani perilaku yang baru.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

Analisis faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang menggunakan analisis SWOT sebuah singkatan dari *Strengths* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), *Threats* (T). Analisa SWOT sendiri memiliki tujuan untuk memisahkan masalah pokok dan memudahkan pendekatan strategis dalam suatu organisasi. Penjelasan dari masing-masing SWOT, sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh individu, organisasi atau sebuah program saat ini yang bisa berpengaruh positif di masa yang akan datang. *Strengths* ini bersifat internal dari individu, organisasi atau sebuah program.

Fasilitas untuk bimbingan dan konseling Islam yaitu dilakukan di musola, kegiatan yang sudah terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi warga binaan, kedisiplinan pembimbing dalam membimbing warga binaan dan mayoritas warga binaan beragama Islam kurang lebih berjumlah 215.

⁸³Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) hlm 95-96

2. *Weakness* (kelemahan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang, organisasi atau sebuah program saat ini yang bisa berpengaruh negatif pada masa yang akan datang. Kelemahan ini merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tapi tidak dimiliki oleh organisasi tersebut. Kelemahan itu terkadang lebih mudah terlihat daripada sebuah kekuatan, namun ada beberapa hal yang menjadikan kelemahan itu tidak diberikan solusi yang tepat dikarenakan tidak dimaksimalkan kekuatan yang sudah ada.

Perhatian atau respon yang kurang baik dari warga binaan, kurang adanya motivasi untuk memperbaiki diri, kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam, kurang adanya dukungan orang-orang terdekatnya.

3. *Opportunity* (kesempatan) adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang atau kesempatan di luar diri individu, organisasi, atau sebuah program dan memberikan peluang berkembang di masa depan. *Opportunity* merupakan faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program individu untuk memanfaatkannya. *Opportunity* tidak hanya berupa kebijakan atau peluang dalam hal mendapatkan modal berupa uang. Akan tetapi bisa juga berupa respon masyarakat atau isu yang sedang diangkat.

Banyaknya warga binaan yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama membuat pembimbing lebih mudah dalam menjalankan kegiatan tersebut agar lebih konsisten, serta mampu memberikan warna dalam kegiatan di lembaga pemasyarakatan tersebut. Adanya motivasi untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam dengan harapan selalu ikutnya warga binaan itu akan dapat mengurangi tekanan psikologis pada warga binaan sehingga berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan

dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah.

Semangat yang tinggi dari kalangan petugas Lapas perempuan Kelas II A Semarang untuk meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan Islam. Hal itu terbukti dengan adanya terlaksananya beberapa kegiatan seperti Shalat jama'ah, peringatan hari besar Islam seperti Isro'Mi'roj, Maulid Nabi dan sebagainya. Adanya pembagian tugas dari lembaga membuat pembinaan agama yang di jalankan oleh petugas lebih mudah, serta adanya kebijakan dari lembaga yang menjalin kerja sama dengan pihak-pihak atau instansi-instansitertentu membuat pembinaan agama bisa berjalan lebih terlaksanadengan baik.

4. *Threat* (ancaman) adalah situasi yang merupakan ancaman atau hambatan yang datang dari luar diri individu, organisasi, atau sebuah program dan dapat mengancam eksistensi di masa depan. Ancaman dapat dikatan sebuah faktor negatif dari lingkungan yang memberikan hambatan bagi berkembangnya atau berjalannya sebuah organisasi dan program individu. Ancaman ini adalah hal yang terkadang selalu terlewat dikarenakan banyak yang ingin mencoba untuk kontroversi *out of stream* (melawan arus), namun pada kenyataannya organisasi tersebut lebih banyak layu sebelum berkembang.⁸⁴

Warga binaan yang tidak bisa terbuka, sehingga apabila punya permasalahan pembimbing kesulitan mengetahui, apalagi membantu untuk menyelesaikan. Warga binaan kadang malas, sehingga dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam terkadang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing. Masih seringnya terjadi double kegiatan, dalam arti masih terjadi pihak penyuluh harus menjalankan tugas di tempat yang lain. sehingga ini mengganggu jalannya kegiatan penyuluhan atau kegiatan keagamaan

⁸⁴ Freddy, Rangkuti, *Analisis SWOT*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016) hlm 19-20

yang harus dilaksanakan. Pada hari bersamaan juga bersamaan dengan kegiatan rehabilitasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis proses bimbingan dan konseling Islam bagi Lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut :
 1. Identifikasi masalah, NK berusia 26 tahun sudah menikah mempunyai satu anak, DO berusia 29 tahun sudah menikah mempunyai satu anak, HN berusia 25 tahun belum menikah, IN berusia 26 tahun belum menikah, CL berusia 31 tahun pernah menikah (janda), RK berusia 28 tahun pernah menikah.
 2. Langkah Diagnosis, Faktor terjadinya lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang berupa faktor lingkungan yang dialami oleh NK, DO, HN, IN, faktor hormon yang dialami CL, dan faktor traumatis RK..
 3. Langkah Prognosis, upaya Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
 4. Langkah Terapi, pada tahap ini peran konselor adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.
 5. Langkah Evaluasi dan Follow Up, melakukan kegiatan bimbingan dan konseling Islam setiap hari Rabu guna untuk bertindak lanjut proses konseling.
2. Faktor pendukung : adanya fasilitas untuk bimbingan dan konseling Islam yaitu dilakukan di musola, kegiatan yang sudah terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi warga binaan, kedisiplinan pembimbing dalam membimbing warga

binaan. Faktor penghambat : kurang adanya perhatian atau respon yang baik dari warga binaan, kurang adanya motivasi untuk memperbaiki diri, kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan dan konseling Islam, kurang adanya dukungan orang-orang terdekatnya.

B. SARAN

Diharapkan sebisa mungkin para warga binaan bisa memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Diharapkan warga binaan bisa merespon dengan baik semua kegiatan di Lapas. Hendaknya para warga binaan memperhatikan dan mematuhi tata tertib yang berlaku di Lapas.

Pembimbing diharapkan sebisa mungkin harus mengerti bagaimana keadaan para warga binaan, sehingga diantara mereka saling ada ikatan, karena pembinaan dan bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan untuk perubahan dan kebaikan para warga binaan. Memberikan pengertian dan pemahaman kepada para warga binaan yang mudah diterima, agar warga binaan bisa mengerjakannya, mampu mawas diri dan senantiasa menjaga diri dari sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga perbuatan buruk yang pernah warga binaan lakukan tidak akan terulang lagi.

C. PENUTUP

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahnya sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Penulis juga sadar dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang lain pada umumnya terlebih dalam bimbingan dan penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M.Hamdani Bakran. 2004. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta : AMZAH
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Tafsir Munir Jilid 4 (Juz 7-8)*. Jakarta : Gema Insani
- Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 5, No 1
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dermawan, Abdurrafi' Maududi, Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual, *Jurnal Studi Gender dan Anak : ITB (Institut Teknologi Bandung)*, Bandung, hlm 2-3
- Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas II A Semarang
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta Bumi Aksara
- Gunarso, Singgih. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Hamzah, Andi. 2009. *Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta : Quantum Teaching
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Hayat, Abdul. 2017. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Hidayanti, Ema. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya
- Hikmawati, Feni. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada

- Johnson, Richard. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta PT Raja Grafindo
- Junaedi, Didi. 2016. *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Lestari, Indah, *Konseling Bagi Populasi Lesbian, Jurnal Konseling, 2 (1)*, hlm 40-41
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta : PT BinaRena Pariwara
- Poedjiati, Tan. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest
- Priyanto, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama
- Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia
- Sejati, Sugeng. 2017. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soedarsono. 1991. *Kamus Hukum*. Bandung : Pustaka Setia
- Soerjono, Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sunaryo. 2004. *Psikologi*. Jakarta : EGC
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sutriana. 2013. *Bimbingan dan Konseling* Yogyakarta : Andi
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pramdeia Group

Wawancara dengan Bu Dwi pada tanggal 18 Februari 2020

Wawancara dengan Kak Rizky pada tanggal 18 Februari 2020

Wawancara DO pada tanggal 19 Februari 2020

Wawancara HN pada tanggal 19 Februari 2020

Wawancara IN pada tanggal 19 Februari 2020

Wawancara Kak Bagus pada tanggal 12 Februari 2020

Wawancara Kak Bagus pada tanggal 14 Februari 2020

Wawancara NK pada tanggal 19 Februari 2020

Wawancara NK pada tanggal 20 Februari 2020

Wawancara Pak Zaenal pada tanggal 21 Februari 2020

Wawancara RK pada tanggal 20 Februari 2020

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

1. Bagaimana sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Bagaimana letak geografis Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Semarang?
3. Apa visi, misi, tujuan dan sasaran Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Semarang?
4. Berapa jumlah Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II Semarang?
5. Berapa jumlah Warga Binaan yang beragama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
6. Siapa saja penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas II A Semarang?
7. Bagaimana pembinaan Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
8. Apa saja sarana dan fasilitas di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
9. Mengapa Lapas mengadakan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam?
10. Siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam?
11. Apa tujuan diadakannya Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
12. Kapan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam
13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBIMBING AGAMA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) PEREMPUAN KELAS II
A SEMARANG

1. Sudah berapa lama saudara memberikan proses Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam?
3. Apa tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
4. Apa fungsi kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
5. Apa metode yang digunakan untuk melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling Islam?
6. Apa teknik yang digunakan untuk melaksanakan proses Bimbingan dan Konseling Islam?
7. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam bagi lesbian di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
8. Bagaimana peran saudara pada proses Bimbingan dan Konseling Islam bagi lesbian warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

1. Berapa lama saudara mengikuti proses Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Apakah saudara rutin mengikuti proses Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama mengikuti proses Bimbingan dan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
4. Sejak umur berapa saudara menyadari jika saudara menyukai sesama jenis?
5. Apa latar belakang yang menyebabkan saudara menyukai sesama jenis?
6. Sejak kapan saudara mulai memberanikan diri untuk membangun hubungan dengan sesama jenis?
7. Bagaimana cara saudara mengkomunikasikan hal ini kepada keluarga?
8. Bagaimana respon keluarga anda setelah tahu hal ini?
9. Apakah suatu saat saudara memiliki keinginan untuk mencintai lawan jenis?
10. Jika keinginan tersebut ada, mengapa dan kapan masa itu terjadi?
11. Jika tidak ada keinginan, mengapa dan bagaimana cara saudara untuk mempertahankan keadaan saudara sekarang?
12. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang anda ikuti?
13. Bagaimana yang saudara rasakan sebelum dan sesudah mengikuti proses Bimbingan dan Konseling Islam?
14. Metode apa yang digunakan penyuluh agama dalam membantu saudara merubah perilaku menjadi lebih baik?
15. Apa harapan saudara setelah mengikuti proses Bimbingan dan Konseling Islam ?

Lampiran II





BIODATA PENULIS

Nama : Siti Ulfa Umi Masruroh
NIM : 1501016104
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rawa Lele No.160 RT 004 RW 007, Pegadungan,
Kalideres, Jakarta Barat
Agama : Islam
No. Hp : 085641553314

Pendidikan

1. SD N Buniwah 1 (tahun 2003-2009)
2. SMP N 1 Bojong (tahun 2009-2012)
3. SMA N 3 Slawi (tahun 2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (tahun 2015-2020)